

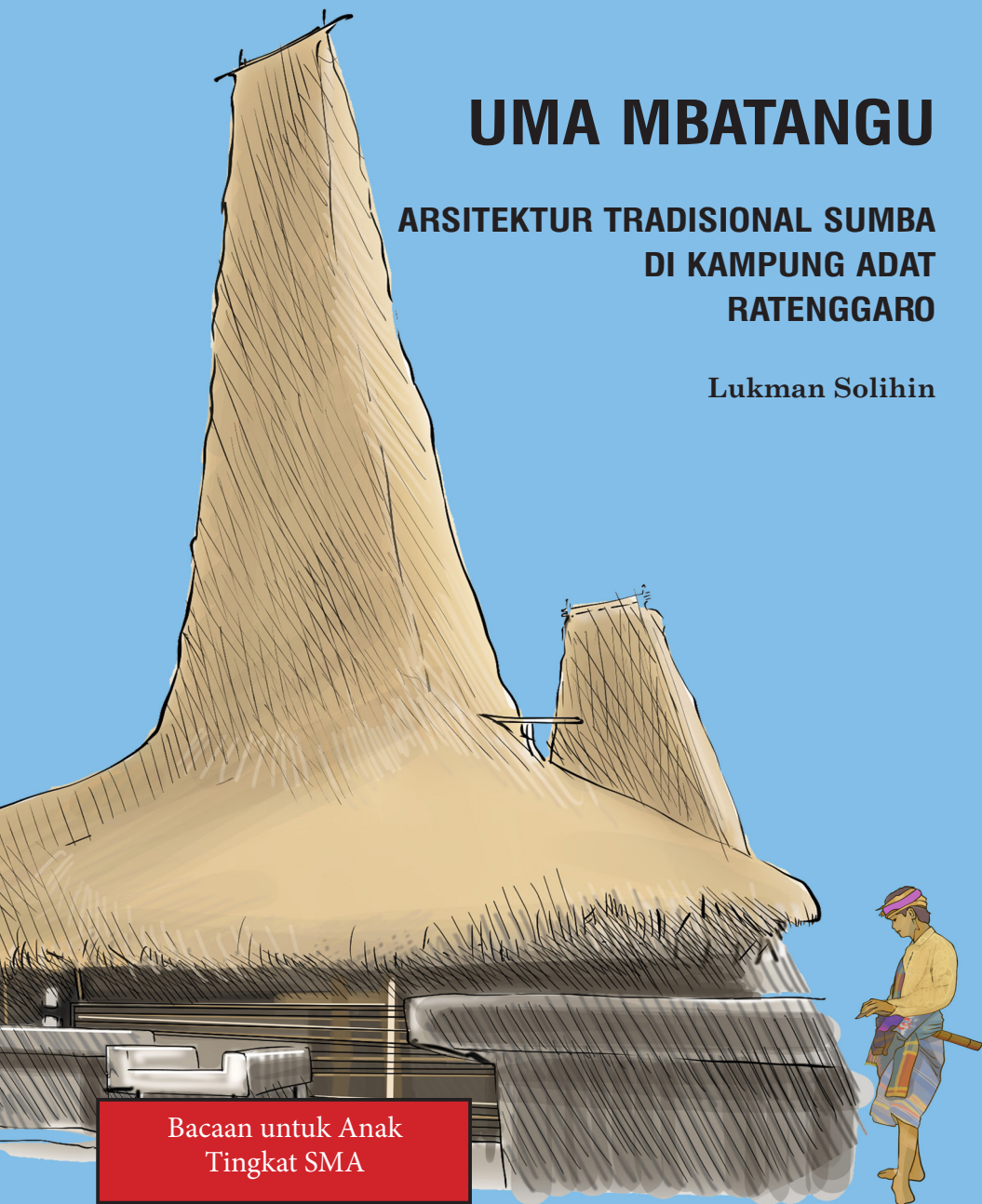


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

UMA MBATANGU

**ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBA
DI KAMPUNG ADAT
RATENGGARO**

Lukman Solihin



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



UMA MBATANGU

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBA DI KAMPUNG ADAT RATENGGARO

Lukman Solihin

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

UMA MBATANGU
ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBA DI KAMPUNG
ADAT RATENGGARO

Penulis : Lukman Solihin
Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka
Ilustrator : Genardi Atmadiredja
Penata Letak : Genardi Atmadiredja

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
728.598
SOL
u

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Solihin, Lukman
Uma Mbatangu: Arsitektur Tradisional Sumba
di Kampung Adat Ratenggaro/Lukman Solihin;
Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
x 57 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-513-3

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan buku berjudul *Uma Mbatangu: Arsitektur Tradisional Sumba di Kampung Adat Ratenggaro* ini. Penulisan buku ini berdasarkan hasil penelitian singkat yang didanai oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (Direktorat PKT), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014.

Ketika itu Direktorat PKT berupaya menginventarisasi hasil bantuan yang mereka berikan kepada kampung-kampung adat, salah satunya adalah bantuan dalam membangun rumah adat di Kampung Ratenggaro, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian tersebut kami menyaksikan langsung bagaimana bentuk, fungsi, dan peran rumah adat bagi masyarakat dan kebudayaan Sumba.

Arsitektur rumah adat Sumba tidak hanya menarik dari segi arsitektur yang memiliki atap berbentuk menara tinggi yang menjulang, tetapi juga dari segi budaya. Rumah adat merupakan cerminan dari kosmologi (pandangan tentang sistem dunia), kepercayaan, dan penghormatan masyarakat Sumba terhadap nenek moyang mereka.

Keberadaan rumah adat Sumba sama pentingnya dengan kubur batu, yakni tradisi penguburan orang Sumba yang

ditandai oleh keberadaan batu-batu besar yang berbentuk seperti meja dengan empat kaki. Tradisi kubur batu tersebut dipercaya sebagai peninggalan kebudayaan zaman megalitikum, yakni kebudayaan manusia yang ditandai oleh peninggalan berupa batu-batu besar untuk pemujaan atau makam, seperti menhir, dolmen, sarkofagus, dan punden berundak.

Arsitektur Sumba ataupun tradisi kubur batu bersumber dari aliran kepercayaan atau agama lokal, yaitu *Marapu*. Kepercayaan *Marapu* merupakan aliran kepercayaan yang mengultuskan leluhur atau nenek moyang. Aliran kepercayaan itu masih kuat dipraktikkan oleh orang Sumba meskipun sebagian besar dari mereka secara resmi telah menganut agama Kristen ataupun Katolik. Manifestasi kepercayaan *Marapu* itu di antaranya tampak dari upacara kubur batu dan arsitektur rumah adat Sumba.

Buku ini berupaya menyajikan salah satu aspek kebudayaan Sumba, yaitu arsitektur rumah adat Sumba di Kampung Adat Ratenggaro guna memberikan gambaran yang cukup memadai mengenai seperti apa bentuk rumah adat Sumba, kosmologi, dan kepercayaan seperti apa yang melatarbelakanginya, serta apa maknanya bagi masyarakat dan kebudayaan Sumba.

Buku ini disusun menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi deskripsi ringkas tentang Pulau Sumba dan kebudayaannya. Bagian awal dimaksudkan untuk menyajikan latar sosial-budaya tempat arsitektur tradisional Sumba tersebut berasal.

Pada bagian kedua pembaca diajak mengunjungi Kampung Adat Ratenggaro yang memiliki rumah adat Sumba yang unik. Pada bagian itu dijelaskan bagaimana kepercayaan *Marapu* yang menjiwai tradisi dan adat istiadat masyarakat Sumba dapat dilihat melalui pola permukiman dan bentuk rumah adat. Selain memiliki kekhasan dari bentuk atap yang tinggi, arsitektur tradisional Sumba juga dilandasi oleh nilai budaya yang menghargai para leluhur.

Keberadaan buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa salah satu kekayaan budaya Indonesia dapat dilihat dari arsitektur yang beragam dan unik serta memiliki nilai budaya yang tinggi. Selain itu, melalui buku ini, siswa juga diharapkan memahami bahwa setiap bangunan tradisional didirikan dengan berlandaskan pada filosofi yang dianut oleh masyarakatnya.

Dalam penulisan buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat PKT yang telah memungkinkan kami melakukan penelitian di Kampung Adat Ratenggaro. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para informan selama penelitian, terutama Dominggus Kabunggul yang menjadi *juru kunci* di Kampung Adat Ratenggaro serta Romo Robert Ramone yang mendirikan Rumah Budaya Sumba di Weetebula, Sumba Barat Daya yang telah banyak membantu penelitian kami. Kepada Unggul Sudrajat dan Bakti Utama yang telah berbagi foto Kampung Adat Ratenggaro, kami juga mengucapkan terima

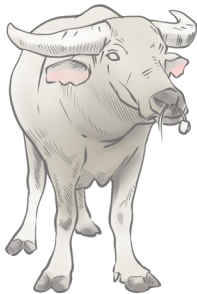
kasih. Terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada rekan Genardi Atmadiredja yang telah membuat ilustrasi dan mewujudkan tampilan buku dengan desain yang menarik.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang telah memberikan kesempatan untuk menuliskan kembali hasil penelitian ini dalam bentuk yang lebih populer melalui Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Baca-Tulis 2018.

Akhir kata, selamat membaca.

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	ix
Masyarakat Sumba dan Kebudayaan	1
Sumba Selayang Pandang	1
Kepercayaan Marapu	10
Sistem Mata Pencaharian	14
Sistem Kepemimpinan	17
Organisasi Sosial Tradisional	18
Arsitektur Tradisional Sumba	
di Kampung Adat Ratenggaro	21
Sekilas Kampung Adat Ratenggaro	21
Pola Permukiman	27
Arsitektur Rumah Adat	34
Ritual Pembangunan Rumah Adat	41
Penutup	47
Daftar Pustaka	50
Biodata Penulis	52
Biodata Penyunting	55
Biodata Ilustrator	56



MASYARAKAT SUMBADAN KEBUDAYAANNYA

*Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh*

...

*Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang
terbuka*

*Di mana matahari bagai bola api, cuaca kering dan ternak
melenguh*

...

("Beri Daku Sumba", Taufiq Ismail, 1970)

Sumba Selayang Pandang

Banyak orang salah menduga Sumba dan Sumbawa sebagai pulau yang sama, padahal keduanya terletak di provinsi yang berbeda. Sumbawa terletak di Nusa Tenggara Barat, sedangkan Sumba berada di Nusa Tenggara Timur. Sumbawa sering kali diasosiasikan dengan keberadaan Gunung Tambora. Adapun Sumba dikenal luas sebagai tempat penyelenggaraan tradisi

pasola, yaitu permainan perang dua kelompok berkuda yang saling melempar lembing (tombak kayu).

Pulau Sumba tidak hanya memikat karena adanya tradisi *pasola*. Lanskap Pulau Sumba, misalnya, telah menarik hati para sineas (pembuat film) untuk mengabadikannya menjadi *setting (latar)* beberapa film, seperti *Atambua 39 Derajat Celcius*, *Pendekar Tongkat Emas*, dan *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Film-film itu turut menyajikan gambaran cantik Pulau Sumba, mulai dari bentangan alam, hewan ternak, dan rumah adatnya.

Sastrawan Taufiq Ismail bahkan mengabadikan Sumba ke dalam bait-bait puisi berjudul “Beri Daku Sumba” yang ditulis pada 1970. Sumba, seperti digambarkan Taufiq Ismail, adalah pulau dengan derap ribuan ekor kuda, *saujana* yang membentang dengan pemandangan padang-padang sabana, dan cuaca kering yang merangsang tumbuhan pada musim kemarau. Matahari di Pulau Sumba, yang oleh Taufiq Ismail diilustrasikan sebagai bola api, terasa lebih menyengat karena pulau ini mengalami kemarau yang lebih panjang daripada musim penghujan.

Pulau ini terdiri atas tebaran perbukitan dataran rendah yang landai dan bertingkat dengan ketinggian antara 0–1.000 meter di atas permukaan laut. Struktur tanahnya mengandung pasir, batu, serta kapur sehingga pada musim kemarau pulau ini tampak gersang (Maria dan Limbeng, 2007). Sebagian dataran itu merupakan padang sabana yang ketika musim hujan tampak menghihiau, tetapi pada waktu kemarau menjadi lahan yang kering kerontang.

Sebagian besar penduduk Pulau Sumba memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain bertani mereka juga beternak sapi, kuda, kerbau, babi, dan juga ayam. Pertanian terbesar, terutama pertanian padi, dihasilkan di Kabupaten Sumba Timur, utamanya di Kecamatan Umalulu (Maria & Limbeng, 2007). Di kecamatan ini



Pulau Sumba di di Nusa Tenggara Timur. Sumber: Google Maps.

sudah terdapat aliran irigasi yang cukup baik yang mampu memenuhi keperluan pengairan pertanian. Saat ini, wilayah administrasi di Pulau Sumba dibagi ke dalam empat kabupaten di bawah Provinsi Nusa Tenggara Timur, antara lain adalah Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat, dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Pulau Sumba merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau yang dahulu disebut sebagai Sunda Kecil yang terdiri atas Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Gugusan pulau-pulau ini kemudian diganti sebutannya menjadi 'Nusa Tenggara' oleh Prof. Muhammad Yamin dengan mengacu pada posisinya yang berada di sudut Tenggara gugusan kepulauan di Indonesia (Oe. H. Kapita, 1976).

Pulau Sumba memiliki luas sekitar 11.052,42 kilometer persegi (Maria dan Limbeng, 2007). Di sebelah utara, pulau ini berbatasan dengan Selat Sumba yang memisahkannya dengan Pulau Flores, di sisi timur berbatasan dengan Laut Sawu yang memisahkan dengan Pulau Sawu, Pulau Rote, dan Pulau Timor, sedangkan di sisi selatan dan barat berbatasan dengan Samudera Hindia (M. Junus Melalatoa, 1995).

Di kalangan pelaut Eropa pada masa lalu, Pulau Sumba dikenal dengan dua sebutan, yakni *Chendan Island* (Pulau Cendana) dan *Sandelwood Island* (dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eiland*). Menurut Kapita (1976), setelah pelayaran Fernando de Magelhaens sekitar tahun 1519--1521, Pulau Sumba mulai dikenal oleh para pelayar dunia melalui peta yang dibuat oleh Pigafetta, salah seorang rekan pelayaran Magelhaens. Dalam peta tersebut, Sumba diberi nama *Chendan Island* karena ketika itu Pulau Sumba dikenal sebagai penghasil kayu cendana. Dalam perkembangannya, hasil kayu cendana semakin merosot, bahkan hilang sama sekali karena eksploitasi hutan yang tidak terkendali.

Adapun masyarakat setempat menyebut Pulau Sumba dengan sebutan *Tana Humba* (*tana* = tanah atau pulau, *humba* = sumba). Masyarakat Sumba menyebut diri mereka dengan sebutan *Tau Humba* yang berarti orang sumba (Melalatoa, 1995). Peneliti masyarakat dan kebudayaan Sumba, Dr. Purwadi Soeriadiredja dari Universitas Udayana Bali, mengatakan bahwa bahasa Sumba sebetulnya tidak mengenal konsonan *s* karena setiap kata yang mengandung huruf *s* sering kali diucapkan sebagai huruf *h*. Misalnya kata *isi* diucapkan menjadi *ihi*, *susu* diucapkan *huhu*, dan *Yesus Kristus* diucapkan *Yehu Karetu*

(Soeriadiredja, 2012). Nama *Sumba* yang berasal dari kata *humba* merupakan penyebutan orang luar yang kemudian diterima hingga sekarang.

Menurut Kapita, *humba* tidak hanya memiliki arti *sumba* (sebagai sebutan untuk Pulau Sumba), tetapi juga memiliki makna *asli*. Oleh karena itu, sebutan *tanaumba* memiliki arti *tanah asli*, sedangkan *tau sumba* adalah sebutan untuk orang asli Sumba. Penafsiran ini didasarkan pada lawan kata *humba* (asli), yaitu *Jawa* (asing). Contohnya, dalam masyarakat Sumba dikenal sebutan *umaumba* (rumah asli masyarakat Sumba) dan *Uma Jawa* (rumah dengan bentuk lain/asing) (Kapita, 1976). Istilah *jawa* bagi masyarakat Sumba memiliki dua arti, yang pertama adalah nama suku bangsa, yaitu Jawa dan arti kedua adalah orang asing, orang luar, atau bukan orang Sumba. Kata *tau jawa* misalnya menunjuk kepada arti ‘orang asing’ (Soeriadiredja, 2012).

Dalam cerita rakyat Sumba disebutkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari *Parai Marapu* (dunia para dewa di atas langit) yang turun ke Malaka, kemudian berlayar melewati Singapura, Riau, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Rote, Sawu, hingga mendarat di Tanjung Sasar (Sumba) (Wellem, 2001). Dalam versi yang agak

berbeda disebutkan, nenek moyang orang Sumba berlayar dari *Malaka (Malaka)*, melewati *Tana Bara (Singapura)*, *Hapa Riu – Ndua Riu (Riau)*, *Hapa Jawa – Ndua Jawa (Jawa)*, *Ruhuku – Mbali (Bali)*, *Ndimma (Bima)*, *Ndau (Dao)*, *Haba (Seba/Sawu)*, *Rai Njua (Raejua)*, kemudian mendarat di *Tana Humba (Pulau Sumba)* (Sri Murni, 2007; Kapita, 1976).

Setelah kedatangan nenek moyang tersebut, kehidupan di Pulau Sumba mulai ditata. Penduduk pertama kemudian membagi kelompok yang disebut dengan *kabihu* atau *kabisu*. *Kabihu* atau *kabisu* adalah klan, yaitu kelompok yang berkembang berdasarkan garis keturunan atau sistem kekerabatan yang sama. Tiap-tiap *kabihu* atau kelompok kemudian membangun permukiman yang disebut *paraingu* dan mengatur kehidupan sosial dan budaya mereka (Sri Murni, 2007).

Paraingu atau permukiman sebuah *kabihu* (kelompok warga dalam satu klan) pada zaman dulu dibangun di atas bukit dan dikelilingi pagar batu dan tumbuhan berduri. Hal itu dimaksudkan sebagai perbentengan untuk melindungi permukiman dari serangan musuh (Kapita, 1976). Akan tetapi, dalam perkembangannya, banyak *paraingu*

dibangun di dataran rendah. Hal itu mengindikasikan perang antar-*kabihu* sudah lama ditinggalkan sehingga mereka merasa aman untuk mendirikan permukiman di dataran rendah tanpa perbentengan. Selain itu, ada alasan lain mengapa perkampungan akhirnya dibangun di bawah bukit, yaitu alasan kepraktisan untuk mendekati jalan raya sehingga mobilitas lebih mudah dilakukan.

Masyarakat Sumba semula mengenal empat pembagian strata sosial, yaitu golongan *ratu* (imam atau pemimpin keagamaan), golongan *maramba* (bangsawan), golongan *kabihu* (orang merdeka), dan golongan *ata* (hamba atau budak) (Kapita, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, golongan *ratu* dan *maramba* sering kali disatukan dalam sebutan *ratu-maramba* sebagai golongan yang memimpin segala aktivitas masyarakat, baik di bidang keagamaan, sosial, ekonomi, maupun politik (Soeriadiredja, 2012).

Sampai saat ini, golongan tertinggi dalam masyarakat Sumba adalah golongan *ratu* dan *maramba*, strata kedua adalah golongan *kabihu*, dan strata paling bawah adalah golongan *ata* atau budak. Masyarakat Sumba masih menggolongkan masyarakat ke dalam empat strata sosial tersebut meskipun dalam praktiknya tidak seketat pada

zaman dulu. Golongan *ata*, misalnya, tidak diperlakukan sebagaimana gambaran budak yang diperjualbelikan, tetapi sebagai golongan yang membantu urusan kaum *maramba*, seperti mengerjakan kebun dan memelihara hewan. Kedudukannya kurang lebih seperti *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta atau Surakarta. Di Sumba, kehidupan kaum *ata* umumnya ditanggung langsung oleh tuannya (kaum *maramba*).

Dalam perkembangannya peran *maramba* dalam kehidupan sosial lebih kuat jika dibandingkan dengan *ratu* sehingga keberadaannya sering kali lebih dihormati. Hal itu disebabkan *maramba* menguasai sumber daya berupa lahan pertanian, peternakan, dan budak. Peran *ratu* lebih banyak mengurus ritual keagamaan daripada kehidupan sosial sehari-hari.

Penghormatan terhadap golongan *maramba* dapat dikenali dari nama gelar yang mereka pakai, yaitu *umbu* atau *tamu umbu* untuk laki-laki dan *rambu* atau *tamu rambu* untuk perempuan. Penguasaan terhadap tanah (sawah, ladang, dan perkebunan), hewan ternak, dan jumlah budak meningkatkan status sosial *maramba* yang bersangkutan. Karena memiliki sumber daya yang cukup, tak mengherankan apabila kaum terdidik yang bersekolah hingga ke pulau Jawa, umumnya mereka berasal dari golongan *maramba*.

Dalam hal agama sebagian masyarakat Sumba masih menganut agama lokal, yaitu *Marapu*. Selain menganut agama lokal, penduduk Sumba juga mulai menganut agama resmi, terutama agama Kristen dan Katolik. Agama Islam terutama dianut oleh kaum pendatang, begitu juga dengan agama Hindu, Buddha, ataupun Konghucu. Agama Kristen dan Katolik merupakan agama mayoritas penduduk Sumba.

Kepercayaan Marapu

Istilah kepercayaan umumnya digunakan untuk membedakannya dengan agama resmi yang diakui oleh negara. Sejauh ini, negara telah mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sementara itu, berbagai agama lokal, yaitu keyakinan religi yang tumbuh di luar agama-agama resmi, bisanya disebut sebagai aliran kepercayaan. Beberapa di antaranya ialah aliran *Kejawen* yang tumbuh di Jawa Tengah dan Yogyakarta, *Sunda Wiwitan* di Jawa Barat, *Kaharingan* di Kalimantan, *Parmalim* di Sumatera Utara, dan kepercayaan *Marapu* di Pulau Sumba.

Setelah kedatangan pengaruh agama resmi, berbagai aliran kepercayaan mulai ditinggalkan, tetapi sebagian lagi

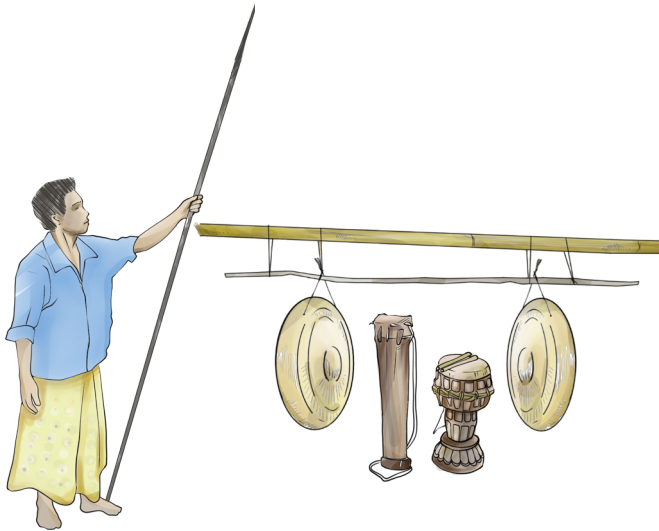
masih bertahan hingga sekarang. Ada pula kepercayaan yang berbaur menjadi tradisi, penganutnya telah menganut salah satu agama resmi, tetapi tradisi yang bersumber dari kepercayaan tersebut masih dijalankan. Seperti halnya kepercayaan *Marapu*, misalnya, secara bertahap jumlah pemeluknya mulai menyusut, tetapi berbagai ritual adat di tanah Sumba tetap berpedoman pada kepercayaan tersebut.

Dari segi etimologis (asal usul kata), istilah *marapu* memiliki makna yang beragam. Menurut L. Ovlee (dalam Wellem, 2004), kata *marapu* dapat berarti ‘sesuatu yang dihormati’. Sementara itu, A.A. Yewangoe (1980) berpendapat bahwa *marapu* merupakan gabungan dari kata *ma* (yang) dan *rappu* (tersembunyi) sehingga kata *marapu* bermakna ‘yang tersembunyi’. Selain itu, Yewangoe juga memperkirakan bahwa *marapu* berasal dari *mera* (sama/serupa) dan *apu* (nenek moyang), yaitu sesuatu yang menyerupai nenek moyang. Dalam istilah sehari-hari, masyarakat Sumba memang biasa menyebut nenek moyang mereka dengan sebutan *Marapu*. Dalam gabungan kata yang terakhir ini tampak bahwa istilah *Marapu* merupakan manifestasi dari penghormatan masyarakat Sumba terhadap leluhur mereka.

Kepercayaan *Marapu* dapat digolongkan sebagai salah satu dari kepercayaan arkais (kuno). Hal itu dapat dilihat dari beberapa ciri khas kepercayaan tersebut, seperti pengultusan atau penghormatan terhadap arwah leluhur, kepercayaan terhadap roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib, serta fetisisme, yaitu pemujaan terhadap benda-benda keramat. Dalam kacamata Yewangoe (1980), kepercayaan *Marapu* dapat dikelompokkan dalam agama-agama alam, sebab di dalam agama itu kuasa dan kekuatan alam sangat dihormati dan peran penting dalam konsep kepercayaannya diambil.

Dalam kepercayaan orang Sumba, *Marapu* semula merupakan kelompok manusia pertama yang turun dari langit untuk menetap di bumi. Mereka diyakini sebagai leluhur orang Sumba. Guna menghormati arwah para leluhur itu, orang Sumba membuat simbol berupa benda-benda, seperti tombak, perhiasan emas, gong, gading, manik-manik, dan benda-benda khusus lainnya. Benda-benda itu dikeramatkan dan tidak sembarang orang dapat menyentuhnya karena ia dianggap sebagai manifestasi (perwujudan) dari *Marapu*. Hanya para *rato* (pemimpin keagamaan) yang boleh memegangnya dalam suatu upacara keagamaan. Benda-benda keramat tersebut disimpan di dalam kotak atau sebuah peti dan diletakkan di atas loteng rumah. Masyarakat Sumba percaya bahwa melalui benda-

benda tersebut *Marapu* hadir memberikan pertolongan (Kapita, 1976; Melalatoa, 1995; dan Wellem, 2004). Benda-benda tersebut dikultuskan karena merupakan simbol kehadiran *Marapu*.



Beberapa pusaka peninggalan leluhur.

Ilustrasi oleh Genardi Atmadiredja.

Pemujaan terhadap *Marapu* telah membentuk sistem kepercayaan masyarakat Sumba yang bersifat animistik (percaya terhadap keberadaan roh yang terdapat pada benda dan sebagainya). Masyarakat Sumba memiliki rumah pemujaan, tugu, dan benda-benda khusus yang dibuat dengan maksud sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur (*Marapu*) dan para roh halus. Benda-benda ini yang dalam pengertian antropologi agama sering kali disebut sebagai benda-benda fetis (Evans Pritchard, 1984).

Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Sumba umumnya adalah bertani ladang dan beternak. Setiap warga kampung memiliki lahan sendiri di luar area kampung utama. Di tempat itu biasanya mereka juga memiliki rumah yang disebut rumah kebun yang berfungsi sebagai tempat tinggal untuk memudahkan mereka mengerjakan berbagai pekerjaan di ladang dan kebun mereka.



Peternakan kerbau untuk memenuhi kebutuhan pesta adat.

Foto koleksi penulis.

Setiap rumah memiliki hewan ternak sendiri, seperti ayam, babi, kerbau, dan kuda. Hewan-hewan ternak tersebut umumnya dipelihara dengan tujuan untuk memenuhi keperluan adat. Atmosudiro (1982) mengatakan bahwa

berbagai upacara adat di Sumba telah mendorong adanya usaha peternakan yang ditujukan untuk memenuhi persediaan hewan dalam upacara pengorbanan. Selain hewan yang biasa dikurbankan untuk keperluan adat, ada pula keluarga yang memiliki ternak kambing atau sapi yang ditujukan sebagai komoditas perdagangan, atau sekadar lauk dalam sebuah perjamuan. Kambing dan sapi tidak termasuk sebagai hewan untuk keperluan adat karena baru diperkenalkan di Sumba pada awal abad ke-20.

Meskipun hampir setiap keluarga memiliki hewan ternak sendiri, dapat dipastikan bahwa tidak semua dari mereka dapat memenuhi sendiri keperluan hewan kurban secara mandiri. Kebutuhan hewan untuk dikurbankan dalam suatu upacara adat sering kali mencapai puluhan sampai ratusan ekor sehingga hampir mustahil satu keluarga dapat memenuhi sendiri jumlah yang besar tersebut.

Kebudayaan Sumba juga memungkinkan terjalinnya resiprositas (pertukaran imbal-balik) di antara kerabat sehingga dalam satu upacara adat, hewan kurban umumnya disumbang oleh kerabat mereka. Begitu pula sebaliknya, sumbangan hewan yang sama akan dikembalikan pada upacara adat lain yang diselenggarakan oleh keluarga

yang telah menyumbang. Jalinan sumbang-menyumbang ini menegaskan kuatnya semangat kekeluargaan pada masyarakat Sumba.

Di sektor pertanian ini, masyarakat Sumba menghasilkan padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan pisang. Mereka biasanya menanam padi di bulan November saat musim hujan mulai turun dan memanennya di bulan Maret tahun berikutnya. Tanaman padi hanya berlangsung sekali dalam setahun karena pengairan ladang sangat bergantung pada air hujan. Padi yang ditanam adalah jenis padi ladang yang berumur pendek, yaitu sekitar 3 bulan. Kemudian pada bulan Mei, penanaman kedua dimulai. Mereka biasanya menanam jagung dan kacang-kacangan karena dua jenis tanaman itu tidak memerlukan terlalu banyak air sebagaimana padi. Di Sumba Timur yang sebagian sawahnya telah dialiri saluran irigasi, kondisi pertanian sawah lebih baik karena proses menanam padi tidak bergantung pada musim hujan.

Selain pertanian ladang, di beberapa tempat seperti Sumba Barat Daya, sebagian warga memiliki tanaman kebun yang dapat dijual, seperti mahoni, kelapa, pinang, dan jambu mete. Panen raya untuk berbagai jenis tanaman tersebut dilakukan pada bulan Oktober setiap tahunnya.

Sistem Kepemimpinan

Sistem kepemimpinan tradisional yang umum berlaku di Sumba adalah berdasarkan stratifikasi sosial yang sejak zaman leluhur mereka sudah dikenal, yaitu golongan *maramba* sebagai bangsawan atau kaum penguasa, golongan *kabihu/kabisu* sebagai orang bebas, dan golongan *hamba* atau *ata*. Dalam perkembangannya, hamba sahaya dalam pengertian asalnya sudah jarang ditemukan. Hanya di beberapa tempat, seperti di Sumba Timur, beberapa *maramba* masih memiliki hamba sahaya sebagai pembantu rumah dan tenaga kerja untuk ladang dan ternak mereka.

Pada zaman Belanda, beberapa bangsawan dinobatkan sebagai raja atau penguasa sebuah wilayah tertentu. Di Sumba Barat Daya, beberapa kecamatan seperti Kodi, Kodi Bangedo, Loura, dan Wewewa dahulu merupakan kerajaan-kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja dari kalangan bangsawan. Kekuasaan mereka kemudian digeser seturut dengan perubahan administrasi pemerintahan pascakemerdekaan yang mengganti sistem kerajaan menjadi sistem pemerintahan modern. Di wilayah-wilayah itu kemudian dipimpin oleh seorang camat. Pada masa lalu, setiap kampung juga memiliki raja sendiri. Namun, saat ini, kedudukannya telah digantikan oleh kepala desa.

Pergantian sistem kepemimpinan dari tradisional menjadi modern tidak serta merta menghilangkan peran golongan *maramba* sebagai penguasa. Dengan kekayaan berupa ladang, kebun, dan ternak, mereka memiliki akses lebih luas pada pendidikan modern (Jacqueline Vel, 2008). Tidak mengherankan apabila saat ini, anak keturunan merekalah yang menjadi bagian dari elite modern, antara lain menjadi pejabat, pegawai negeri, atau wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Organisasi Sosial Tradisional

Organisasi sosial tradisional di Sumba tidak bisa dilepaskan dari jaringan kekerabatan yang hingga saat ini berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial mereka. Jaringan kekerabatan adalah sistem sosial yang berasal dari satu garis keturunan (klan), baik garis keturunan bapak (*patrilineal*) maupun garis keturunan ibu (*matrilineal*). Di Sumba, sistem kekerabatan umumnya mengacu pada garis keturunan bapak (*patrilineal*).

Sistem kekerabatan ini memegang peranan penting dalam sistem sosial kemasyarakatan, termasuk dalam penyelenggaraan setiap pesta adat. Pertukaran imbal-balik yang terjadi di antara dua keluarga dapat memberi

pemahaman lebih mendalam mengenai siapa saja yang terlibat, seperti apa perannya, besaran sumbangannya, dan bagaimana kelak sumbangan itu dikembalikan.

Sistem kekerabatan di Sumba lazimnya disebut *kabihu/kabisu* (klan), yaitu kelompok kekerabatan yang didasarkan pada nenek moyang dari garis bapak (*patrilineal*). Setiap *kabihu* biasanya mendiami kampung tertentu, sehingga penamaannya merujuk kepada nama kampung. Menurut Bamualim (2013), identitas *kabihu* ditandai oleh beberapa hal, yaitu memiliki rumah adat atau kampung adat, memiliki lahan atau kawasan adat, memiliki pusaka yang tidak boleh diperjualbelikan, dan memiliki ritual pemujaan terhadap *Marapu* (nenek moyang).

Setiap *uma* atau rumah adat biasanya diwariskan kepada anak lelaki tertua (hak kesulungan). Bersama itu diwariskan pula sejumlah harta pusaka, lahan pertanian, dan tanggung jawab ritual. Menurut Bamualim (2013), meskipun telah diwariskan, berbagai harta tersebut tidak dapat diperjualbelikan sebab harta pusaka itu diwariskan sebagai hak guna saja, sedangkan hak milik tetap ada pada keluarga/*kabihu* yang bersangkutan.

Dalam sistem kekerabatan ini, perkawinan menjadi penting tidak hanya dalam kedudukannya sebagai ritual yang menyatukan relasi antara lelaki dan perempuan, tetapi menyatukan dua kerabat besar, yaitu keluarga besar (klan) dari *kabihu* laki-laki dan keluarga besar (klan) dari *kabihu* perempuan. Dalam upacara adat, *kabihu* laki-laki dan *kabihu* perempuan memiliki peran yang berbeda, antara lain tampak dari sumbangan yang diberikan (hewan atau kain), serta balasan yang akan diberikan ketika keluarga tersebut turut menyumbang dalam pesta adat. Sistem perkawinan yang berlaku di Sumba umumnya menganut perkawinan eksogami, yaitu perkawinan dilakukan dengan pasangan di luar klan. Dengan cara itu, lelaki dari satu kampung akan mencari pasangan ke kampung lain.



ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBA DI KAMPUNG ADAT RATENGGARO

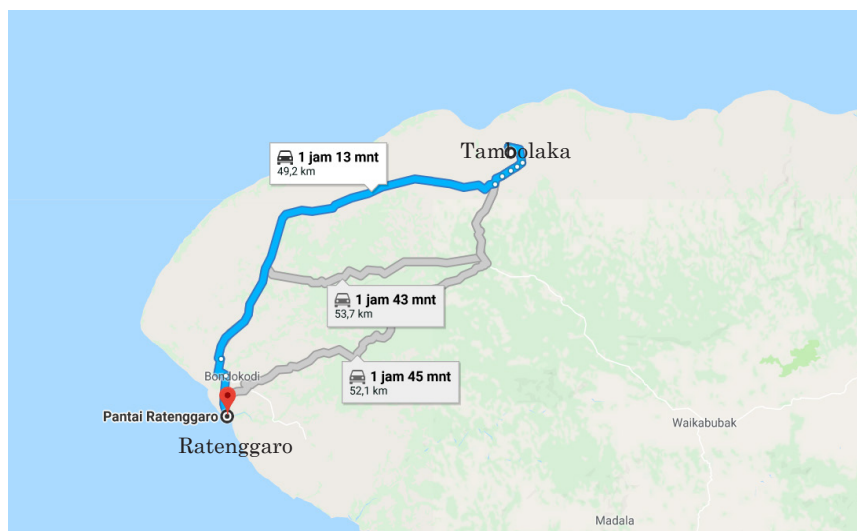
Sekilas Kampung Adat Ratenggaro

Ratenggaro merupakan salah satu kampung adat di Sumba Barat Daya yang dikenal sebagai destinasi wisata alam dan budaya karena memiliki pantai yang indah dan kampung adat yang cantik. Kampung ini terletak di atas tebing pantai yang menghadap Samudra Hindia. Di bawahnya terdapat pertemuan aliran Sungai Waiha dan Samudra Hindia yang membentuk cekungan berpasir putih yang menawan. Meskipun belum dikembangkan menjadi destinasi wisata alam secara maksimal, sudah banyak turis dari mancanegara yang berkunjung ke pantai ini untuk mandi, berjemur, atau berselancar.

Kampung Adat Ratenggaro terletak di bagian barat daya Pulau Sumba yang secara administratif merupakan bagian dari Desa Umbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya. Berjarak sekitar 56 kilometer dari Tambolaka, Ibu Kota Kabupaten Sumba Barat Daya, kampung ini dapat ditempuh selama satu

jam dengan beberapa jenis kendaraan, antara lain mobil sewaan, ojek sepeda motor, atau *oto*—sebutan untuk minibus yang menjadi moda transportasi umum di wilayah ini.

Jalan beraspal yang menghubungkan antara Tambolaka dan Kodi cukup baik dengan pemandangan hutan jati di kanan kiri jalan. Daerah Kodi sendiri masyhur sebagai lokasi penyelenggaraan Pesta Adat *Pasola*, yaitu tradisi ‘perang-perangan’ yang mengandalkan keterampilan melempar lembing ke arah musuh sambil mengendarai kuda. Pesta yang menyedot animo banyak wisatawan asing ini biasanya diselenggarakan pada bulan Februari sampai dengan Maret setiap tahun di wilayah ini.



Rute menuju kampung adat Ratenggaro

Sumber: google maps

Setelah menempuh perjalanan satu setengah jam dari Tambolaka, kita akan melewati jembatan Bondokodi yang aliran sungai di bawahnya digunakan untuk berbagai keperluan warga, seperti mencuci pakaian, kendaraan, dan memandikan hewan. Dari jembatan Bondokodi, kemudian jalan menanjak dan menikung. Tak jauh dari situ, ada sebuah sekolah dasar swasta, SD Masehi Bondo Kodi, yang di ujungnya terdapat jalan kecil yang dapat dilalui mobil menuju Kampung Adat Ratenggaro. Perjalanan masih sekitar lima kilometer menuju kampung yang terletak di atas tebing pantai yang menghadap Samudra Hindia ini. Jika menggunakan minibus, penumpang dapat turun di Bondo Kodi, kemudian dilanjutkan menggunakan ojek sepeda motor menuju kampung tersebut.

Sebelum memasuki kampung, pengunjung akan disambut oleh deretan kubur batu yang dibangun di area luar kampung. Terdapat dua kompleks pekuburan atau pemakaman di kampung itu. Kompleks pertama terletak di tengah kampung yang merupakan kuburan para pendiri kampung. Kompleks pekuburan berikutnya diletakkan di luar pagar kampung karena dalam perkembangannya diperlukan lahan pekuburan yang lebih luas bagi anak keturunan warga kampung itu.



Kubur batu yang menyambut pengunjung di Kampung Adat Ratenggaro.
Foto koleksi penulis.

Di muka Kampung Adat Ratenggaro, tampak berjejer kubur batu dalam berbagai ukuran yang keberadaannya seolah-olah menyambut para pengunjung yang datang. Dari kejauhan tampak berjejer rapi atap-atap rumah tradisional Sumba yang menjulang tinggi. Setelah melewati area permakaman itu, pengunjung akan melewati batas kampung berupa pagar batu dengan gerbang seukuran dua mobil. Pada zaman dahulu pagar batu tersebut hanya muat dilalui oleh seekor kuda. Sempitnya pintu keluar-masuk kampung pada masa itu dimaksudkan untuk menghalangi musuh yang bertujuan menyerang kampung.

Dari gerbang tersebut, mata kita akan segera tertuju pada barisan rumah-rumah dengan atap menjulang tinggi, *Uma Mbatangu* namanya, atau rumah bermenara. *Uma Mbatangu* merupakan rumah adat orang Sumba, sedangkan bentuk rumah lainnya yang tidak bermenara, yaitu *Uma Kamudungu* dengan atap berbentuk limas, biasanya hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tidak untuk perayaan adat.



Pagar batu membatasi wilayah Kampung Adat Ratenggaro.

Foto koleksi penulis.

Dahulu di Kampung ini berdiri sekitar 28 rumah adat, tetapi setelah tiga kali mengalami kebakaran hebat, kini hanya ada sekitar 12 rumah adat. Kebakaran pertama terjadi sebelum tahun 1964. Konon, ketika itu persaingan antarkampung menjadi pemicu serangan. Berdasarkan cerita, ada panah api yang dilontarkan dari luar kampung yang memantik kebakaran hebat.

Kebakaran kedua terjadi pada tahun 1964 dan melalap habis 28 rumah di kampung tersebut sehingga menyebabkan seluruh warga kampung mengungsi. Musibah kebakaran kembali terjadi 40 tahun kemudian, yaitu tahun 2004, sebagian rumah yang terbakar di kampung itu baru dibangun kembali. Kebakaran tersebut menghancurkan 13 rumah adat.

Setelah kebakaran terakhir tahun 2004 tersebut, Kampung Adat Ratenggaro berangsur-angsur dibangun kembali. Pada tahun 2011 dibangun *uma katoda kataku*, rumah utama di kampung itu. Pembangunannya melibatkan semua warga kampung yang berjumlah sekitar 600 jiwa. Mereka bergotong royong menyumbang dana dan makanan serta membantu mendirikan empat tiang utama dan menara hingga sempurna berdiri (Majalah *Tempo*, 18-24 November 2013).

Pembangunan kembali rumah adat di kampung tersebut diinisiasi oleh Romo Robert Ramone, pastor yang juga pendiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Budaya Sumba yang khusus melakukan studi dan pelestarian budaya Sumba. Ketika itu, pembangunan rumah adat di Kampung Ratenggaro mendapat bantuan

dana dari Yayasan Tirto Utomo untuk membangun kembali *uma katoda kataku* dan *uma katoda amaho*.

Bantuan untuk membangun rumah lainnya datang dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi. Pada tahun 2013 dikucurkanlah bantuan dana untuk mendirikan empat rumah adat. Dengan bantuan berbagai pihak tersebut, kini sudah ada dua belas rumah adat di Ratenggaro. Tujuh rumah dibangun dengan swadaya warga, sedangkan lima rumah lainnya dibangun atas bantuan Yayasan Tirto Utomo dan bantuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pola Pemukiman

Kepercayaan *Marapu*, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, telah memberi pengaruh terhadap berbagai peri kehidupan masyarakat Sumba. Salah satunya berkenaan dengan rumah dan permukiman. Formasi sebuah kampung (*paraingu*) umumnya terdiri atas deretan rumah-rumah adat yang dibangun mengitari kompleks kubur batu leluhur dan *natara*, yaitu tanah lapang yang biasanya dipakai untuk upacara adat. Masih di sekitar kompleks perkuburan tersebut, biasanya terdapat tugu

pemujaan (*katoda*) dan rumah besar (*uma bokulu*) yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap *Marapu*. Dahulu, tugu-tugu pemujaan juga dibangun di pintu gerbang kampung yang dimaksudkan sebagai pelindung dari serangan musuh (Kapita, 1976).



Natara atau halaman di depan rumah adat yang dikelilingi kubur batu leluhur yang menjadi pusat seremoni/pesta adat.

Foto koleksi penulis.

Selain memengaruhi formasi permukiman warga, kepercayaan *Marapu* juga telah membingkai nilai budaya yang terkandung dalam rumah-rumah tradisional Sumba. Seperti diutarakan oleh Murni (2007), rumah-rumah kaum bangsawan biasanya dicirikan oleh bentuk atapnya yang menyerupai menara (*uma mbatangu*), sedangkan bentuk atap rumah orang biasa menyerupai limas (*uma kamudungu*). Rumah bermenara merupakan rumah pusat dari suatu *kabihu* dan bersifat sakral karena di dalam rumah itu pada saat-saat tertentu seluruh warga suatu *kabihu* berkumpul dan melakukan berbagai upacara adat sehingga rumah bermenara itu disebut sebagai *uma bokulu* ‘rumah besar’ (Soeriadiredja, 2012).

Model permukiman sebagaimana disebutkan di atas juga berlaku di Kampung Adat Ratenggaro. Di kampung ini, rumah-rumah dibangun berderet mengitari *nataru*, yaitu lahan di tengah kampung yang biasanya dipakai untuk menyelenggarakan pesta adat. Lokasi *nataru* dkitari oleh kubur-kubur batu milik leluhur kampung ini. Keberadaan kubur batu tersebut menyiratkan penghormatan mereka terhadap para leluhur serta keinginan untuk tetap berada di dekat arwah para leluhur mereka.

Kampung Ratenggaro berada di atas tebing pantai yang indah. Alih-alih menjadikan pantai sebagai halaman rumah, kampung ini malah membelakangi pantai, padahal pantainya sangat indah, serta memilih berkumpul dan mengitari makam para leluhur. *Natara* dan kubur batu leluhur menjadi pusat dalam setiap prosesi ritual adat, ia ibarat kiblat yang menjadi acuan arah hadap setiap rumah adat. Keberadaan kubur batu dan rumah adat menjadi penting sebagai tanda dan identitas sebuah kampung.

Sebuah kampung adat juga ditandai dengan adanya *katoda* atau tugu pemujaan. Tugu itu digunakan sebagai tempat memuja dan mempersembahkan sesaji kepada *Marapu*. Dahulu, setiap terjadi perang antar-*kabihu*, *katoda* menjadi tempat untuk meminta restu leluhur sebelum berangkat perang. Di samping *katoda*, terdapat batu segel kampung

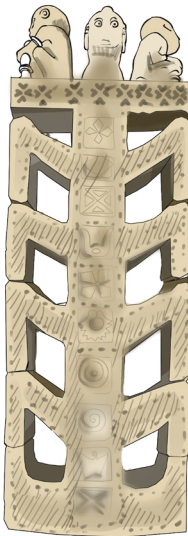


Pagar batu yang mengelilingi Kampung Ratenggaro.
Foto koleksi penulis.

yang berfungsi sebagai penanda pendirian kampung. Segel kampung diletakkan oleh pendiri kampung yang diperoleh melalui sebuah mimpi.

Kompleks Kampung Adat Ratenggaro dibatasi oleh pagar batu yang dahulu dibuat untuk melindungi kampung dari kemungkinan serangan musuh. Batu-batu hitam disusun selebar satu meter dengan tinggi bervariasi antara satu dan satu setengah meter. Di batas selatan kampung, terdapat muara Sungai Waiha yang digunakan oleh penduduk sebagai tempat untuk mandi dan mencuci.

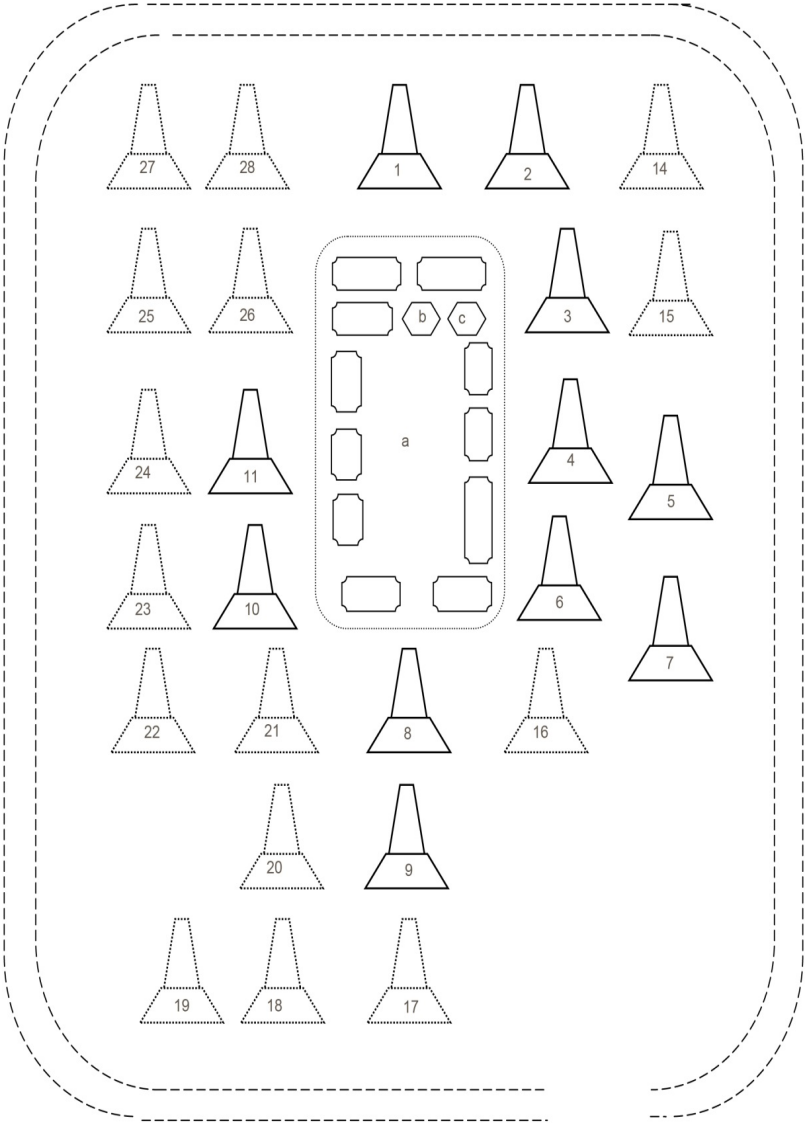
Untuk melindungi keaslian situs kubur batu yang dipercaya telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, warga Kampung



Ratenggaro bersepakat agar kubur batu yang lebih muda didirikan di luar kampung atau di luar batas pagar batu. Selain karena lokasi di area tengah kampung sudah tidak memungkinkan untuk mendirikan kubur batu baru, kubur batu yang dibangun saat ini telah menggunakan semen beton sehingga kondisinya berbeda dengan kubur batu para leluhur mereka. Penggunaan semen beton bagi sebagian warga dianggap tidak asli lagi.

Hiasan yang biasa diletakkan pada kubur batu. Ilustrasi oleh Genardi Atmadiredja.

Gambar Denah Kampung Ratenggaro



Keterangan:	
1. Uma Katoda Katak	18. Uma Bondo
2. Uma Katoda Amahu	19. Uma Lete
3. Uma Karende	20. Uma Kobaghele
4. Uma Kapepe	21. Uma Manakoho
5. Uma Kapepe Kecil	22. Uma Maghokomi
6. Uma Maghumunde Barat	23. Uma Pandaghanno
7. Uma Habilili	24. Uma Laura
8. Uma Kalama	25. Uma Kadughu
9. Uma Tuku	26. Uma Ende
10. Uma Maghumunde Timur	27. Uma Radoloko
11. Uma Katoda Kuri	28. Uma Maghodinjo
12. Uma Rambatana	-----
13. Uma Radambannu	a. Natara
14. Uma Lende Nggaro	b. Batu Segel Kampung
15. Uma Mbembe	c. Katoda
16. Uma Balabinya	d. Kubur Batu
17. Uma Maghulinyo	

Denah kampung seperti ditampilkan di atas menunjukkan orientasi setiap rumah yang tertuju pada bagian tengah, yaitu *natara*, yang dikitari oleh kubur batu para leluhur. Di area tengah kampung terdapat *katoda* atau batu pemujaan dan batu segel kampung.

Arsitektur Rumah Adat

Rumah-rumah yang didirikan di dalam kompleks pagar batu di Kampung Adat Ratenggaro merupakan rumah-rumah bermenara atau *uma mbatangu*. *Uma mbatangu* dibangun berdasarkan kosmologi masyarakat Sumba yang membagi alam semesta ke dalam tiga lapisan. Lapisan pertama adalah loteng/menara rumah yang biasanya digunakan untuk meletakkan benda-benda keramat yang dianggap mewakili eksistensi *marapu*, lapisan kedua adalah balai-balai yang merupakan tempat untuk aktivitas manusia, dan lapisan ketiga adalah bagian bawah rumah yang biasanya digunakan untuk kandang hewan (Murni, 2007; Melalatoa, 1995).

Tiga tingkatan dalam rumah tradisional Sumba tersebut melambangkan tiga tingkatan dalam alam kosmologi mereka, yaitu alam bawah (*tana wawa*) yang dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus, alam tengah/bumi (*tana padua*) sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya, dan alam atas (*tana dita*) sebagai tempat tinggal para dewa atau para *marapu* (Soeriadiredja, 2012).

Selain *uma mbatangu*, ada pula rumah tidak bermenara yang didirikan di kebun sebagai tempat tinggal warga

kampung. Orang Ratenggaro menyebutnya sebagai *rumah kebun*. Dahulu rumah kebun didirikan sebagai tempat tinggal sementara untuk menjaga dan mengerjakan pertanian kebun. Namun, karena pernah terjadi beberapa kali kebakaran serta makin bertambahnya jumlah warga, rumah kebun kemudian bergeser maknanya dari rumah sementara menjadi rumah permanen, yaitu sebagai tempat tinggal sehari-hari. Rumah kebun tidak dimaknai sebagai ‘rumah leluhur’ sehingga tidak menjadi pusat upacara adat. Kegiatan upacara adat tetap dilangsungkan di *uma mbatangu* yang terletak di pusat kampung.



Contoh rumah kebun dengan atap limas.

Foto koleksi penulis.

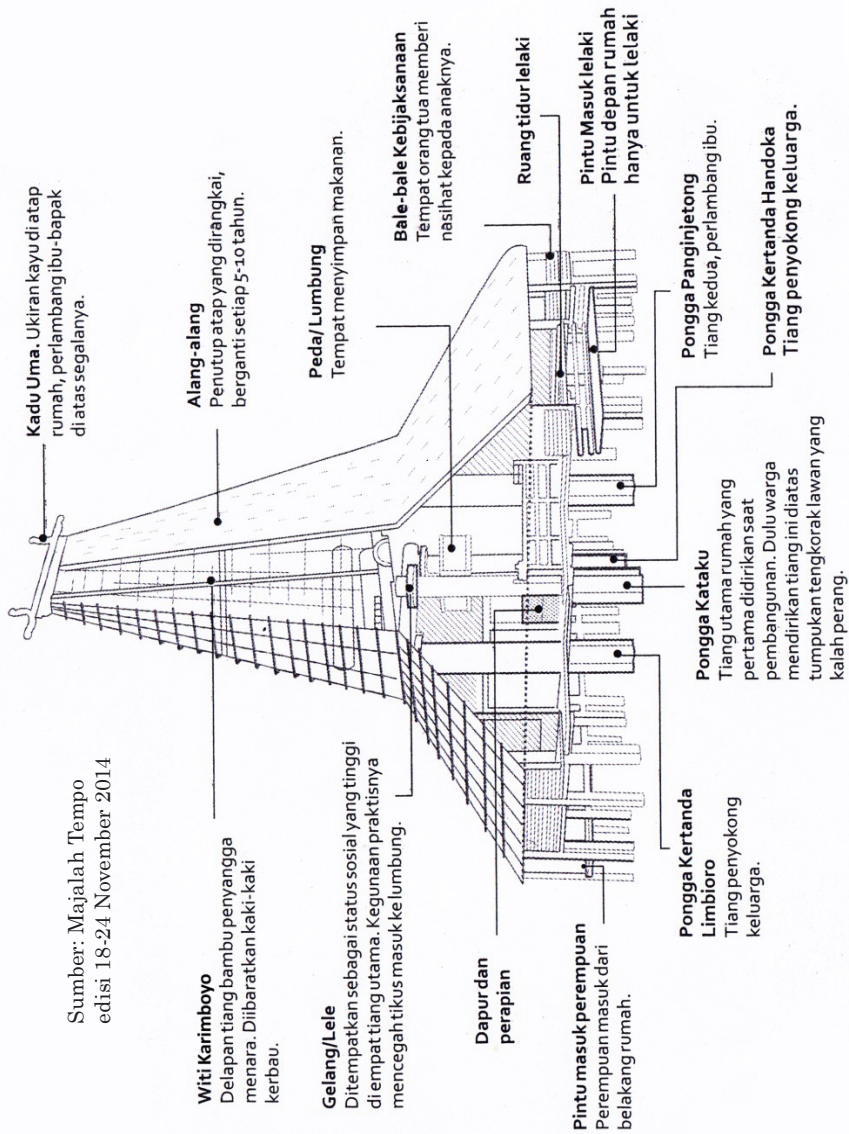
Di Kampung Adat Ratenggaro, terdapat dua rumah utama yang disebut *uma katoda kataku* dan *uma kalama*. *Uma katoda kataku* berada di sisi selatan dan menghadap ke utara, sedangkan di seberangnya terdapat *uma kalama*. Jika *uma katoda kataku* merupakan simbol ayah, pendiri kampung, *uma kalama* merupakan simbol ibu. Selain dua rumah ini, ada pula *uma katoda amaho* dan *uma katoda kuri* yang merupakan simbol saudara ayah dan ibu. Dua rumah itu berhadap-hadapan di sisi barat dan timur.

Dari segi arsitektur, rumah adat Sumba berbentuk panggung dengan atap menjulang seperti menara. Pada masa lalu rumah Sumba dibangun tidak menggunakan paku. Untuk mengikat dan menyatukan setiap bahan bangunan, digunakan pasak kayu dan tali dari rotan.

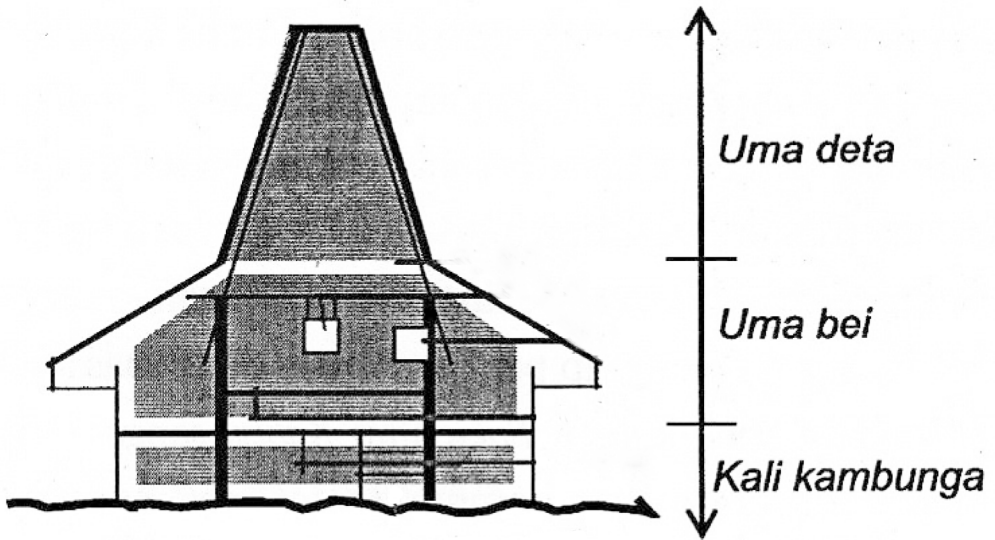
Agus Dwi Hariyanto dkk. (2012) mengatakan bahwa pembagian rumah di Sumba dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Pembagian ruang rumah secara vertikal terbagi menjadi tiga, yakni bagian menara (*uma deta*) sebagai lambang dunia atas, bagian dalam rumah (*uma bei*) sebagai tempat kehidupan, dan bagian kolong (*kali kambunga*) sebagai kandang hewan.

Bagian-Bagian Uma Katoda Katak

Sumber: Majalah Tempo
edisi 18-24 November 2014



Kepercayaan masyarakat Sumba yang membagi dunia ke dalam tiga lapisan diwujudkan dalam gambar berikut.



Ruang-ruang kosmologis pada *uma mbatangu*. Sumber: Kusumawati, dkk. dalam Hariyanto dkk., 2012.

Sementara itu, secara horizontal ruang-ruang dalam rumah dibagi berdasarkan fungsi dan gender (peran sosial dibedakan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Bagian kiri dan kanan dipisahkan menjadi area laki-laki dan perempuan, sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur, dan tempat bagi benda-benda yang melambangkan eksistensi *marapu*.

Bagian tengah rumah merupakan tempat aktivitas sehari-hari, seperti tidur, memasak, dan berbincang-bincang.

Pada bagian ini terdapat ruang-ruang, seperti bilik-bilik untuk tempat tidur pria; bilik untuk tempat tidur anak perempuan; dan bilik untuk orang tua; serta ruang depan dan dapur. Di bagian pusat rumah, tepat di bawah menara, terdapat perapian untuk memasak dan lemari gantung di atasnya.



Bagian bawah rumah yang digunakan sebagai tempat menyimpan kayu dan kandang hewan. Foto koleksi penulis.

Bentuk rumah Sumba yang berupa rumah panggung mengakibatkan adanya ruang di bawah lantai yang cukup tinggi. Bagian bawah rumah tersebut bersifat profan (tidak sakral) sehingga biasa digunakan sebagai kandang hewan. Selain hewan, bagian bawah rumah juga dapat berfungsi untuk menyimpan kayu dan berbagai peralatan. Lantai rumah yang tersusun dari buluh-buluh bambu dibiarkan

memiliki celah agar air dan sisa makanan dapat langsung dibersihkan dan jatuh ke bagian bawah rumah.

Menurut hasil penelitian Nurdiah dan Hariyanto (2013), rumah adat Sumba di Kampung Ratenggaro merupakan salah satu bangunan tradisional dengan atap menara tertinggi di nusantara. Warga kampung Ratenggaro juga meyakini bahwa atap rumah adat mereka merupakan yang tertinggi di Sumba Barat Daya.

Untuk menghasilkan bentuk atap yang menjulang tinggi itu, menurut Nurdiah dan Hariyanto (2013), diperlukan struktur bangunan yang mampu menahan beban bangunan dan beban angin yang sangat besar. Itulah sebabnya mengapa atap rumah di Kampung Adat Ratenggaro menggunakan penguat berupa *bracing* vertikal dan *bracing* horizontal. Dengan dua penguat itu, rumah adat di Ratenggaro dapat menjulang tinggi dan dapat bertahan dari beban dan angin yang kuat.

Pembangunan rumah adat Sumba umumnya memerlukan proses yang cukup kompleks. Hal pertama yang harus dilakukan oleh warga kampung yang ingin mendirikan rumah adat adalah melakukan musyawarah. Musyawarah itu dilakukan setahun sebelumnya sehingga persiapan pembangunan rumah dapat dilakukan dengan matang.

Ritual Pembangunan Rumah Adat

Pembangunan rumah adat biasanya menelan biaya yang tidak sedikit karena bahan-bahannya, seperti kayu, bambu, atap ilalang, dan tali rotan tidak lagi mudah didapatkan. Selain itu, setiap tahap pembangunan umumnya diikuti dengan pemotongan hewan kurban yang ditujukan untuk meminta restu kepada leluhur, sekaligus untuk menjamu warga yang turut bergotong royong dalam pembangunan rumah adat.

Pada tahun berikutnya dilakukan pesta dengan membunyikan tambur dan gong. Beberapa hewan dikurbankan dalam pesta ini, seperti kerbau jantan dan babi. Setelah pesta, mulai dilakukan proses mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumah adat.

Empat kayu bulat utuh yang menjadi tiang utama merupakan bahan bangunan utama dan biasanya dicari di hutan. Proses menebang kayu, menguliti, dan membawanya ke kampung selalu diawali dengan ritual dan permohonan restu kepada *marapu*. Sebelum berangkat, seekor ayam dipotong dan diperiksa organ dalamnya untuk mengetahui apakah niat mereka telah mendapat restu *marapu*.

Begitu pula setelah kayu yang diinginkan telah ditemukan, mereka melakukan pemujaan dan permintaan izin kepada roh penunggu pohon. Setelah ritual tersebut, pohon kemudian boleh ditebang, kemudian bersama-sama diangkut ke kampung. Sesampainya di kampung, mereka kemudian melakukan pesta syukur karena usaha mereka telah berhasil. Beberapa hewan dipotong sebagai kurban dan dimakan bersama-sama sebagai tanda syukur. Selain batang kayu, juga disiapkan bahan lain, seperti bambu yang digunakan sebagai dinding dan lantai rumah serta alang-alang untuk atap.



Empat tiang utama pada rumah adat Sumba.
Foto koleksi penulis.

Batang kayu untuk tiang utama biasanya diukir dengan pola-pola tradisional. Selama proses mengukir ini, diiringi oleh musik gong dan tambur serta dikurbankan beberapa hewan, seperti babi dan anjing untuk makan bersama.

Setelah semua bahan terkumpul, pembangunan rumah dimulai dengan ditandai pemotongan hewan kurban untuk meminta restu dan memanggil arwah *marapu* pendiri rumah. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menggali tempat untuk tiang pancang. Keempat tiang utama menjadi penyangga utama struktur rumah adat Sumba.

Menurut Bamualim (2013), dalam proses membangun rumah tersebut biasanya terdapat beberapa larangan. Misalnya dilarang mendirikan tiang kayu secara terbalik atau posisi pangkal kayu berada di atas. Proses mengikat simpul pada tiang untuk menyatukan bagian-bagian bangunan juga tidak boleh ke arah kiri. Apabila larangan ini dilanggar, diyakini pemilik rumah itu akan terkena malapetaka.

Setelah tiang utama didirikan, dilanjutkan pendirian tiang-tiang pendukung untuk membentuk atap yang menyurupai menara. Setelah itu, baru dibuat tiang-tiang penyangga

untuk landasan lantai rumah. Atap rumah yang terbuat dari alang-alang disusun rapi agar cukup kuat saat diterpa angin, hujan, dan panas. Langkah berikutnya adalah pemasangan dinding dan lantai rumah yang tersusun dari bilah-bilah bambu. Selama proses membangun rumah, setangkup sirih pinang selalu diletakkan di dekat tiang utama rumah (*parii urat*) sebagai sesajian bagi *marapu* (Bamualim, 2013).



Pembangunan rumah adat diakhiri dengan pesta dengan mengurbankan hewan. Ilustrasi oleh Genardi Atmadiredja

Setelah rumah adat selesai dibangun, maka akan ditutup dengan pesta adat yang merupakan peresmian rumah adat tersebut. Pembangunan rumah adat biasanya dilakukan secara gotong royong. Warga kampung akan memberikan bantuan berupa dana dan tenaga serta menyumbangkan hewan untuk keperluan pengurbanan.

Hewan yang dikurbankan biasanya akan disantap bersama dan dibagikan kepada warga. Oleh karena itu, selain memiliki makna secara adat, hewan kurban dalam pesta adat juga dapat dilihat sebagai kearifan lokal dalam membagikan protein hewani kepada warga. Hal itu memiliki kemiripan dengan anjuran untuk memotong hewan kurban dan membagikannya kepada fakir miskin pada hari raya kurban (Iduladha) yang dirayakan oleh umat Islam.



PENUTUP

Buku ini secara ringkas telah mendeskripsikan arsitektur rumah adat Sumba. Guna memahami arsitektur tradisional di suatu daerah, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat bangunan tersebut didirikan. Arsitektur tradisional umumnya dilandasi oleh nilai budaya dan filosofi yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Pada bagian awal buku ini dijelaskan secara ringkas mengenai Pulau Sumba dan kebudayaannya yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan *Marapu*. Meskipun sebagian besar masyarakat Sumba telah menganut agama resmi yang diakui negara, kepercayaan *Marapu* tetap hidup sebagai tradisi. Salah satunya terlihat dari konsep dan filosofi arsitektur rumah adat Sumba.

Melalui arsitektur rumah adat Sumba tampak bahwa masyarakat Sumba sangat menghormati leluhur mereka. Pola permukiman yang dibangun umumnya mengitari kompleks kubur batu para leluhur sebagai upaya mengingat dan menghormati jasa para leluhur mereka.

Demikian pula pada bentuk rumah dengan atap yang menjulang tinggi seperti menara yang menjadi ciri khas rumah adat Sumba, dibangun berdasarkan kosmologi masyarakat Sumba yang berlandaskan kepercayaan *marapu*. Kosmologi ini memahami dunia sebagai ruang yang terbagi menjadi tiga bagian: bagian atas untuk para dewa dan leluhur, bagian tengah untuk aktivitas manusia, dan bagian bawah merupakan tempat bagi hewan. Pembagian ruang di dalam rumah juga terbagi berdasarkan gender, yakni ada ruang yang khusus digunakan oleh kaum laki-laki dan ada ruang yang khusus digunakan oleh perempuan.

Dari segi struktur bangunan, rumah adat Sumba yang memiliki atap yang tinggi ditopang oleh struktur yang kuat yang mencerminkan pengetahuan dan pengalaman orang Sumba di bidang arsitektur. Mereka mampu mengolah bahan baku dari alam, seperti kayu, bambu, alang-alang, dan tali dari rotan. Dalam membangun konstruksi, mereka juga memperhatikan beban bangunan, kondisi alam sekitar, serta terpaan angin untuk menghasilkan bangunan yang kukuh.

Bukti pengetahuan orang Sumba mengenai arsitektur tersebut dapat memupus pandangan sebagian orang bahwa

masyarakat tradisional kurang memiliki kecakapan dan pengetahuan. Masyarakat tradisional, seperti halnya masyarakat modern, sama-sama memiliki pengetahuan dan kecakapan di bidang mereka masing-masing, bahkan ada kalanya masyarakat modern justru dapat belajar banyak dari masyarakat tradisional dalam hal melestarikan tradisi serta hidup berdampingan dengan alam.

Akhir kata, melalui buku ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman ringkas mengenai kekayaan budaya Indonesia yang tercermin dari kekhasan dan keunikan arsitektur tradisionalnya. Literasi budaya ini sangat penting untuk menghargai keragaman di satu sisi dan memperkuat persatuan di sisi lain.

Semakin banyak kita tahu dan paham mengenai kekayaan budaya bangsa, sikap toleransi kita terhadap perbedaan budaya dapat lebih ditingkatkan. Melalui pengetahuan itu pula, dapat dipupuk rasa persatuan untuk menjaga agar kekayaan budaya bangsa tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas kita sebagai bangsa Indonesia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiah, Esti Asih dan Agus Dwi Hariyanto. “Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba”. Makalah dalam *Seminar Nasional “Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara”*, Bali-2013, ISBN No. 978-602-7776-68-5.
- Maria, Siti dan Julianus P. Limbeng. 2007. *Marapu di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kapita, Oe. H., 1976. *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, Jilid L—Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Murni, Sri, 2007. “Malaysia-Indonesia dalam Folklor Sumba.” Makalah pada *Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia Indonesia*, 17--21 Juli 2007 di Universiti Malaysia.
- Pritchard, E.E. Evans, 1984. *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, cet. pertama. Jakarta: Pusat Latihan, Penelitian, dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M).
- Soeriadireja, Purwadi, 2012. “Marapu: Agama dan Identitas Budaya Orang Umalulu, Sumba Timur”. Disertasi pada

Pascasarjana Universitas Indonesia, naskah belum diterbitkan.

Wellem, Frederiek Djara, 2001. *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1900*. Jakarta: BKP Gunung Mulia.

Yewangoe, A.A. 1980. “Korban dalam Agama Marapu.” Artikel dalam *Peninjau* (1980), hlm. 52--67.

Atmosudiro, Sumijati. 1982. “Kubur di Sumba Timur dan Status Sosial.” Artikel dalam *Basis*, Februari 1982, hlm. 57-63.

Vel, Jacqueline 2008. “Uma politics: An ethnography of democratization in West Sumba, Indonesia, 1986-2006”. KITLV Press Leiden.

Bamualim, Anisah Umar. 2013. “Kebudayaan Sumba Barat”. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat.

Majalah Tempo. “Kuburan Para Jagoan”, edisi khusus “100 Surga Indonesia” tanggal 18--24 November 2013, hlm 84--92.

Dwi Hariyanto, Agus dkk., “Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna Pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat,” laporan penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya, Agustus 2012.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Lukman Solihin, M.A.
Telp Kantor/HP : 021-5736365/081284656033
Pos-el (Email) : lukman.adalah@gmail.com
Akun Faceboo : lukman.solihin.84



Alamat Kantor : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan
Kebudayaan Kompleks Kemdikbud, Gedung
E Lantai 19, Senayan Jakarta Pusat.

Bidang Keahlian : Peneliti di Bidang Kebudayaan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2009–2011: Staf pada Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
2. 2011–2018: Peneliti Muda Bidang Kebudayaan pada Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ilmu Antropologi, Universitas Gadjah Mada (2016--2018)
2. S1: Ilmu Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada (2002-2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. “Setahun Kita Bekerja, Sehari Kita Makan: Tradisi Meugang pada Masyarakat Aceh”, dalam Ali Akbar (ed.). 2013. *Kebudayaan Indonesia: Lestarkan Apa yang Hendak Dilestarikan?* Jakarta: PT Gading Inti Prima bekerja sama dengan Puslitbang Kebudayaan.
2. Editor (bersama M. Alie Humaedi) pada buku *Kaum Muda dan Budaya Maritim Nusantara: Bunga Rampai Lomba Esai Sosial Budaya Nasional (2015)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
3. “Sirih Pinang dalam Kebudayaan Melayu”, dalam Afthonul Afif, dkk. 2018. *Dari Melayu Menjadi Indonesia: Dari Politik Bahasa hingga Politik Identitas*. Yogyakarta: BasaBasi.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. “Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur”, *Jurnal Patanjala*, BPNB Bandung Vol. 5, No. 2 Juni 2013.
2. “Mereka yang Memilih Tinggal: Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kemdikbud Vol. 19, No. 2 Juni 2013.
3. “Melayu di Luar, Boyan di Dalam: Politik Identitas Perantau Bawean di Singapura”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*,

PMB-LIPI, Vol. 16, No. 2 Tahun 2014.

4. “Disadvantaged Indonesians defy the perception that they’re not interested in reading” dalam situs <https://theconversation.com> terbit 6 September 2017.
5. “Literasi dan Dana Desa, Opini di harian Kompas, Rabu 13 September 2017.

Informasi Lain dari Penulis:

Lukman Solihin lahir di Probolinggo, 23 April 1984. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Bekerja sebagai peneliti bidang kebudayaan di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemdikbud. Saat ini menetap di Jakarta. Selain melakukan penelitian, penulis aktif menulis di media, baik cetak maupun daring.

BIODATA PENYUNTING

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguist bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:

Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:

Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguist bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Genardi Atmadiredja

Telp Kantor/HP : 021-5736365/ 081287877495

Pos-el (Email) : ominoreg87@gmail.com

Akun Facebook : genardi atmadiredja

Alamat Kantor : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan
Kebudayaan Kompleks Kemdikbud, Gedung
E Lantai 19, Senayan Jakarta Pusat.

Bidang Keahlian : Peneliti di Bidang Kebudayaan

Riwayat Pameran:

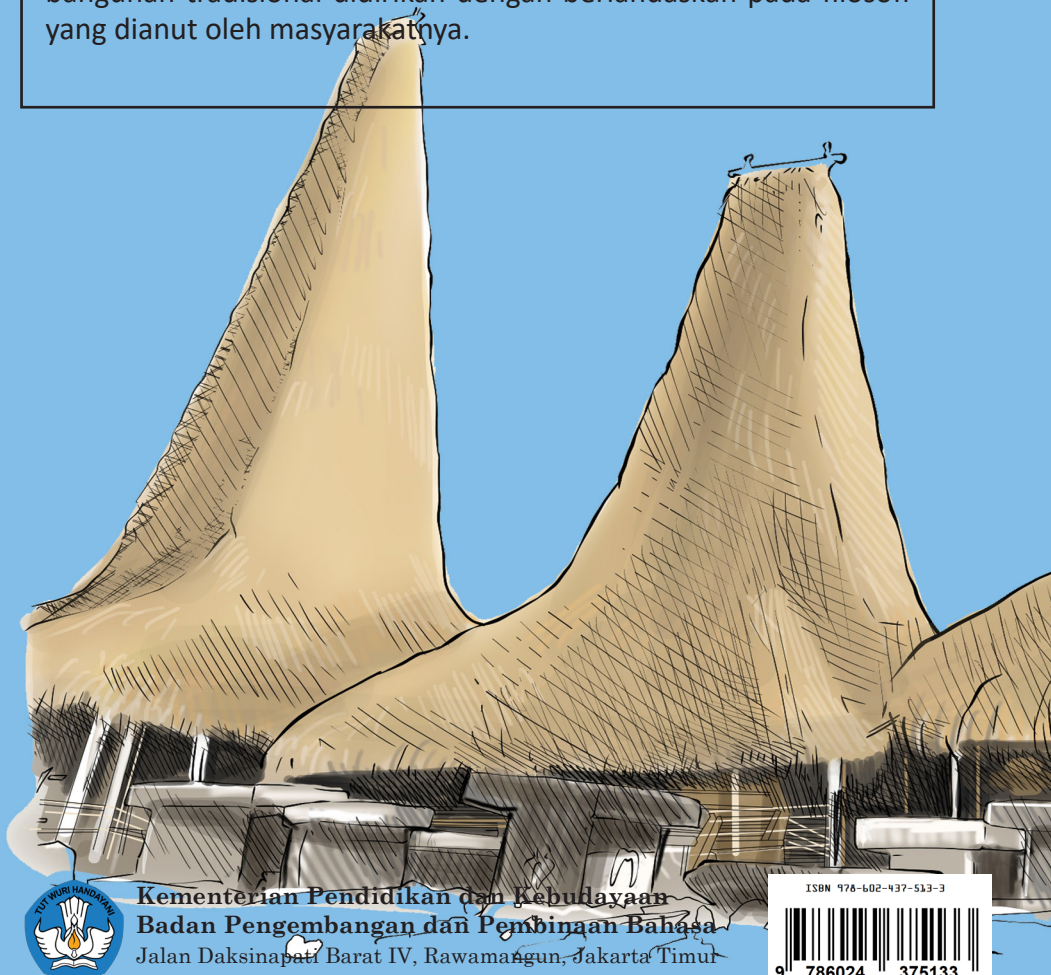
- Pameran Bersama ‘Asa Dhaya Rupa’, campus centre ITB, 2006
- Pameran Drawing gedung YPK Naripan, Bandung, 2008
- Pameran Bersama Kelompok KAMPIUN ‘Mesin Tempur’ galeri dan Auditorium CCF Bandung, 2009
- Pameran Bersama Kelompok MACAN KAMPUS ‘folklor’, Potluck Coffe and Library, Bandung, 2009
- Art Project Bersama Kelompok KAMPIUN ‘konvenient store’, galeri CCF Bandung, 2010
- Pameran Bersama ‘Gra(n)d Mixture’, Galeri Hidayat Bandung, 2017

- Pameran Bersama 'Energi+' Hari Pendidikan Nasional, Kemendikbud, 2017
- Pameran Finalis UOB Painting of the Year 2017

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (2015--2017)
2. S1: Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (2005--2010)

Rumah adat Sumba merupakan potret kekayaan arsitektur tradisional Indonesia. Bangunan dengan ciri khas atap yang menjulang tinggi itu lahir dari kebudayaan yang menghormati para leluhur. Buku ini memberikan gambaran mengenai arsitektur rumah adat Sumba. Pada bagian pertama, disajikan latar sosial-budaya di mana arsitektur tradisional Sumba tersebut berasal. Sementara di bagian kedua, pembaca diajak mengunjungi Kampung Adat Ratenggaro yang memiliki rumah adat Sumba yang unik. Di sini ditunjukkan bagaimana Kepercayaan *Marapu* menjiwai tradisi masyarakat Sumba dalam pola permukiman dan bentuk rumah adat. Melalui buku ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa bangunan tradisional didirikan dengan berlandaskan pada filosofi yang dianut oleh masyarakatnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-513-3

